

Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa di MTs Yayasan Pendidikan Agama Islam - Badan Koordinasi Agama Islam (YAPI-BKAI) Sei Karang Galang

The Correlation Between Family Harmony and Peer Conformity with Students' Self-Adjustment at MTs Islamic Religious Education Foundation - Islamic Religious Coordinating Body (YAPI-BKAI) Sei Karang Galang

Siti Maimunah, Saiful Akhyar Lubis & Suryani Hardjo*

Program Studi Magister Ilmu Psikologi, Program Pascasarjana,
Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 03 Desember 2022; Direview: 11 Desember 2022; Disetujui: 22 Januari 2023

*Corresponding Email: suryanihardjo@staff.uma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa. Hipotesis yang diajukan: ada hubungan yang positif antara keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa di MTs YAPI Sei Karang Galang. Artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya, maka semakin baik penyesuaian diri siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs YAPI-BKAI Sei Karang Galang yang berjumlah 345 orang siswa dan sampel penelitian adalah siswa kelas VII MTs yang berjumlah 160 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan metode kuantitatif dengan skala likert yaitu skala keharmonisan keluarga, skala konformitas teman sebaya dan skala penyesuaian diri. Hasil analisis dengan metode analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa dilihat dari nilai koefisien determinan (R_{xy}) = 0,631 dengan $p = 0.000 < 0.050$. Sumbangan yang diberikan oleh variabel keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya terhadap penyesuaian diri siswa adalah sebesar $R^2 = 0,398$. Ini artinya hubungan keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya memberikan andil terhadap penyesuaian diri siswa sebesar 39,8%. Selebihnya terdapat 60,2% adalah pengaruh dari faktor lain. Para siswa kelas VII MTs YAPI Sei Karang Galang ternyata memiliki keharmonisan keluarga yang tergolong sedang, konformitas teman sebaya tergolong pada kategori yang sedang, sedangkan dalam hal penyesuaian diri tergolong pada kategori rendah.

Kata Kunci: Keharmonisan Keluarga; Konformitas Teman Sebaya; Penyesuaian Diri

Abstract

This study aims to look at the correlation between family harmony and peer conformity with students' self-adjustment. The hypothesis put forward: there is a positive correlation between family harmony and peer conformity with student self-adjustment at MTs YAPI Sei Karang Galang. This means that the higher the family harmony and peer conformity, the better the student's self-adjustment. The population in this study were all students of MTs YAPI-BKAI Sei Karang Galang, totaling 345 students and the research sample was students of class VII MTs, totaling 160 students. The data collection method uses a quantitative method with a Likert scale, namely the family harmony scale, peer conformity scale and self-adjustment scale. The results of the analysis using multiple linear regression analysis method, it is known that there is a significant positive correlation between family harmony and peer conformity with students' self-adjustment seen from the value of the determinant coefficient (R_{xy}) = 0.631 with $p = 0.000 < 0.050$. The contribution made by the variables of family harmony and peer conformity to student self-adjustment is $R^2 = 0.398$. This means that the correlation between family harmony and peer conformity contributes to student self-adjustment by 39.8%. The remaining 60.2% is the influence of other factors. The class VII students of MTs YAPI Sei Karang Galang turned out to have moderate family harmony, peer conformity was in the medium category, while in terms of self-adjustment it was classified in the low category.

Keywords: Family Harmony; Peer Conformity; Adjustment

How to Cite: Maimunah, S. Lubis, S.A. & Hardjo, S. (2023). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa di MTs Yayasan Pendidikan Agama Islam - Badan Koordinasi Agama Islam (YAPI-BKAI) Sei Karang Galang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5 (3): 2120-2128.



PENDAHULUAN

Pendidikan dari jenjang Sekolah Dasar menuju Sekolah Menengah Pertama merupakan masa transisi siswa yang akan dijalani. Sekolah Dasar merupakan pendidikan awal di masa sekolah yang diajarkan dengan materi-materi yang masih mendasar, siswa cenderung masih terbawa dengan sifat yang kekanak-kanakan, dan belum bisa memahami banyak hal, sementara Sekolah Menengah Pertama merupakan sekolah yang menuju ke jenjang lebih tinggi tingkatannya, waktu dimana siswa mulai mencari jati diri, pergaulan yang semakin meluas, dan harus dapat menyesuaikan diri dengan pelajaran yang lebih sulit dibandingkan saat masih duduk di bangku Sekolah Dasar.

Ketika siswa mengalami transisi dari Sekolah Dasar, menuju Sekolah menengah Pertama, siswa menghadapi fenomena yang teratas ke bawah (*top-dog phenomenon*), yaitu keadaan dimana siswa bergerak dari posisi yang paling atas (di Sekolah Dasar menjadi yang tertua, terbesar, dan paling berkuasa) ke posisi terkecil (di Sekolah Menengah Pertama yang paling muda), Santrock (. & Saragih, 2016).

Menurut Hasmayni (2014) penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting dalam kehidupan individu agar terbentuk mental yang sehat. Penyesuaian diri dapat menentukan bagaimana seorang individu bertahan dalam suatu kondisi. Penyesuaian diri menjadi suatu bentuk dari resolusi konflik, hal ini secara tidak langsung bahwa penyesuaian diri individu mempengaruhi peran aktif dari individu sendiri. Penyesuaian diri sebagai suatu reaksi yang dapat memberikan kepuasan dengan mengubah tingkah laku individu agar dapat tercapainya kebutuhan untuk memenuhi tuntutan lingkungan (Hasmayni, 2014).

Penyesuaian diri yang tinggi ditunjukkan dengan adanya kemampuan individu dalam berkomunikasi yang baik dan mudah bergaul dengan teman-teman maupun lingkungan sekitarnya. Menurut Ali dan Asrori dalam (Riadi, 2021) penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungannya. Penting bagi siswa sebagai peserta didik dalam berinteraksi dengan teman sebaya dengan penyesuaian diri di lingkungan sekolah.

Pada masa Sekolah Menengah Pertama tugas dan tanggung jawab seorang siswa berbeda dengan masa anak-anak dulu. Permasalahan-permasalahan dalam penyesuaian diri yang sering dihadapi remaja diantaranya terjadi di lingkungan sekolah, permasalahan ini timbul saat remaja memasuki jenjang sekolah yang baru seperti sulit bergaul dengan teman baru, belum bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekolah yang baru, mata pelajaran yang semakin bertambah banyak dan sulit disekolah sebelumnya (Rahmayanthi, 2017).

Kebiasaan belajar juga menjadi salah satu kesulitan dalam menyesuaikan diri, bagi siswa yang baru masuk sekolah menuju jenjang lanjutan maka akan mengalami kesulitan membagi waktu belajar karena memiliki keinginan untuk menjadi seorang siswa yang aktif dalam kegiatan sosial dengan mengikuti ekstrakurikuler di sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yengimolki, dkk, 2015) menunjukkan bahwa seseorang yang mampu menyesuaikan diri, maka memiliki kemampuan lebih terhadap dirinya untuk membuat kemajuan dalam hidup setiap individu.

Menurut Fatimah (2006), kemampuan penyesuaian diri menjadi sangat penting manakala anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan pada masa remaja, ia sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas yang pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan ia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif, dan bahkan dalam perkembangannya bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan dan sebagainya .

Proses penyesuaian diri oleh individu sangat dibutuhkan oleh siswa yang memasuki lingkungan sekolah. Siswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan segala komponen dan fasilitas yang tersedia di sekolah, menyesuaikan diri dengan semua kegiatan pembelajaran



yang dilaksanakan oleh sekolah, menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada di sekolah dan menyesuaikan diri dengan sarana dan prasarana yang ada.

Siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan kondisi sekolah akan lebih semangat, aktif serta memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Sebaliknya, siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sekolah akan mengurangi semangat dan motivasi belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa pun tidak memuaskan.

Dari hasil pengamatan masalah penyesuaian diri yang paling banyak terjadi adalah masalah siswa yang datang terlambat, mengobrol dengan teman sebangku, siswa tidak bisa menyesuaikan diri di lingkungan sekolah yang baru, susah bergaul dengan teman di sekolah karena banyak menemui orang-orang baru, merasa minder, ada yang berkelompok-kelompok dalam berteman, ada yang kelompok anak-anak pendiam, dan ada juga kelompok anak yang sering membuat keributan di kelas, bahkan ada yang memutuskan untuk pindah sekolah karena merasa tidak nyaman. Jenis pelanggaran-pelanggaran tersebut lebih mengenai pada aspek masalah penyesuaian diri (Syafitri, 2022).

Penelitian ini akan dilaksanakan pada siswa kelas VII MTs Yayasan Pendidikan Agama Islam (YAPI) Sei Karang, dimana berdasarkan pengamatan yang dilakukan di MTs tersebut, terutama siswa baru yaitu siswa kelas VII MTs, siswa mengalami masa peralihan dari anak-anak ke remaja. Siswa baru memasuki lingkungan baru, bertemu dengan orang-orang baru, baik sesama siswa atau siswi maupun guru-guru yang mendidik tentu bukan hal yang mudah bagi mereka karena menuntut kemampuan penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan teman-teman dan guru-guru di sekolah.

Keadaan tersebut dialami oleh beberapa siswa di lokasi penelitian, yaitu siswa kelas VII Mts YAPI Sei Karang Galang. Hasil wawancara dengan beberapa siswa diketahui adanya kecenderungan kegagalan dalam penyesuaian diri yaitu adanya kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap diri individu. Permasalahan yang mereka alami meliputi sulit dalam menerima orang baru, lebih memilih untuk menyendiri dan menjauhkan diri dari teman-teman, ada juga yang hanya pilih-pilih teman, siswa tidak mampu menerima pendapat teman saat berdiskusi, sedangkan masalah dalam hal kurikulum juga terdapat siswa yang cenderung tidak menyukai beberapa pelajaran tersebut, karna tingkat pelajaran yang semakin sulit dan banyak macamnya seperti Bahasa Arab, Fiqih, Al Qur'an Hadits, Tahfidzul Qur'an, dan lain-lain. Hal ini yang membuat mereka mengalami masalah penyesuaian diri yang rendah dan kurang mampu dalam menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya.

Terciptanya penyesuaian diri yang baik yaitu individu mampu mengenali diri sendiri dengan mengetahui hal-hal positif maupun negatif dalam dirinya. Penyesuaian diri individu di pengaruhi oleh banyak faktor. (Wijayanto et al., 2021) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah kondisi fisik seperti *hereditas*, konstitusi fisik, sistem saraf, sistem kelenjar, dan sistem otot. Perkembangan dan kemasakan unsur-unsur kepribadian, yang meliputi kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional. Unsur penentu psikologi, seperti pengalaman, proses belajar, dan kebiasaan. Kondisi lingkungan, seperti situasi rumah, keadaan keluarga (keharmonisan keluarga), sekolah, konformitas teman sebaya dan masyarakat.

Dalam penyesuaian diri, keluarga mempunyai peranan penting pada anak dan keluarga dapat dikatakan sebagai salah satu lembaga non formal yang merupakan tempat pendidikan pertama yang bersifat alamiah, karena dalam lingkungan keluarga seorang anak mulai mendapatkan pendidikan untuk yang pertama kalinya. Peran keluarga sangat berpengaruh dalam keberhasilan anak, karena keluarga merupakan tempat anak menghabiskan sebagian waktu dalam kehidupannya dan mempersiapkan anak untuk mengalami tingkatan-tingkatan perkembangannya, baik secara kognitif, emosi dan sosial (Suryadi & Usman, 2018).

Fatimah (2006) menegaskan lingkungan keharmonisan keluarga adalah faktor yang dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi anak. Keluarga bagi anggotanya mempunyai arti yang sangat penting, karena dapat memberi jaminan rasa aman dan tentram. Jika keharmonisan keluarga tidak tercipta pada suatu keluarga akan berakibat tidak baik untuk perilaku penyesuaian diri dan penyesuaian pembelajaran anak di lingkungan sekolahnya .

Adapun ciri-ciri akibat anak tidak mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolah di tandai dengan: membolos, terlambat datang ke sekolah, lalai dalam mengerjakan tugas, mencontek, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, merokok di lingkungan sekolah, dan sebagainya. Sebaliknya jika keharmonisan keluarga tercipta dalam suatu keluarga akan berakibat baik untuk penyesuaian diri anak di sekolah seperti: tidak terlambat datang sekolah, mengerjakan tugas dengan baik, disiplin, dan mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah (Rakhmat, 2005).

Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri siswa adalah pengaruh teman sebaya. Pada umumnya remaja mementingkan konformitas dan penerimaan kelompok, apapun akan dilakukan asalkan diterima oleh kelompok akan diterima dan ditaati. Menurut Chomaria (2008) teman atau kelompok yang dipilih akan sangat menentukan kemana remaja yang bersangkutan akan dibawa.

Konformitas adalah sikap perilaku atau tindakan yang sesuai dengan norma kelompok, sehingga menjadi harmonis dan sepakat dengan anggota-anggota kelompok (Baron & Byrne, 2005). Menurut Santrock (2003) norma merupakan aturan yang berlaku pada seluruh anggota kelompok dan berpeluang untuk menumbuhkan konformitas pada setiap anggota kelompok tersebut. Remaja cenderung mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh kelompok bermain remaja. Dengan melihat kondisi tersebut konformitas berpengaruh pada bentuk-bentuk sikap dan tingkah laku remaja (Chantal & Putra, 2012).

Konformitas dilakukan individu segala umur, namun konformitas paling banyak dilakukan individu pada masa remaja (Indria dan Nindyati, 2007). Banyak tujuan yang ingin didapat oleh remaja dengan bersikap konformis, antara lain supaya ada penerimaan kelompok terhadap remaja tersebut, diakui eksistensi sebagai anggota kelompok, menjaga hubungan dengan kelompok, mempunyai ketergantungan dengan kelompok dan untuk menghindari dari sanksi kelompok. Surya (1999). Remaja biasanya melakukan konformitas pada kelompok teman bermain. Konformitas yang remaja lakukan akan mengarahkan perilaku dan pandangan yang ada dalam diri remaja sebelumnya (Suryana & Suryadi, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanifa dan Muslikah (2019), terhadap 151 siswa kelas XI SMA Negeri 10 Jatisrono Wonogiri Jawa Tengah, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional, menunjukkan bahwa dengan tingkat konformitas teman sebaya pada peserta didik laki-laki maupun perempuan yang berada dalam kategori sedang dan ditemukan hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya ditinjau dari jenis kelamin dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dengan derajat korelasi rendah, artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution UM (2014), terhadap 70 orang narapidana remaja di LP Kelas IIA Anak Medan, dengan menggunakan metode kuantitatif, menunjukkan bahwa konformitas dengan penyesuaian diri pada narapidana remaja di LP kelas IIA Anak Medan tergolong tinggi. Hasil analisa data menggunakan korelasi product moment $r^2 = 0,944$, artinya penyesuaian diri dipengaruhi konformitas sebesar 94,4 %.

Rahmayanthi (2017) melakukan penelitian terhadap 76 siswa di Bandar Lampung dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, jenis penelitian menggunakan tipe *cross sectional survey*. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan konformitas antara kelompok siswa laki-laki dan kelompok siswa perempuan sering terjadi di usia remaja, mengingat pada tahap perkembangan remaja cenderung berkelompok. Peran sekolah sangat diperlukan dalam mengontrol perilaku remaja dalam hal ini perilaku konformitas. Konformitas dapat dikembangkan ke arah yang positif, baik itu melalui pembelajaran, kegiatan dalam maupun di luar sekolah (Rahmayanthi, 2017).

Pada umumnya remaja mementingkan konformitas dan penerimaan kelompok, apapun akan dilakukan asalkan diterima oleh kelompok akan diterima dan ditaati. Teman atau kelompok yang dipilih akan sangat menentukan kemana remaja yang bersangkutan akan dibawa (Prihastanti, 2014).

Hasil penelitian Sagita (2013), bahwa orang tua yang memperlakukan anaknya dengan baik (menciptakan keluarga harmonis) menunjukkan bahwa penyesuaian siswa dengan teman sebaya



berada pada kategori baik. Dalam penelitian tampak terlihat bagaimana siswa mampu membina hubungan baik dengan teman-temannya. Baik dalam membina rasa akrab, kekompakan, kerjasama, dan rasa saling menghargai antar sesama siswa di sekolah. Kemampuan berhubungan dengan teman sebaya akan mampu membentuk pola komunikasi yang baik dengan teman sebaya dalam rangka menyerap informasi dan pengetahuan sebanyak mungkin. Semakin baik penyesuaian diri siswa terhadap teman sebayanya maka akan menumbuhkan motivasi yang bagus antara siswa (Sagita et al., 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Efendi (2013) terhadap 170 santri yang duduk di tingkat SMA di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhada dengan metode kuantitatif, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan pola asuh orang tua dengan konformitas santri. Besar sumbangan keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya terhadap penyesuaian diri sebesar 51,1% sisanya 48,9% disumbang oleh variabel-variabel lain yang mempengaruhi penyesuaian diri (Albert, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunistiati, dkk (2014) terhadap 173 siswa kelas XII SMK PGRI 3 Madiun menggunakan metode kuantitatif teknik analisis regresi berganda, menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga dan konsep diri memiliki hubungan yang signifikan dengan interaksi sosial remaja. Hasil analisis korelasi antara keharmonisan keluarga dengan interaksi sosial menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan interaksi sosial. Hasil korelasi analisa antara konsep diri dan interaksi sosial menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara self-konsep dan interaksi sosial. Kedua variabel bebas konsep diri dan keharmonisan keluarga bersama-sama untuk berkontribusi secara efektif untuk interaksi sosial remaja 10,299% dan 89,701% variable lainnya dalam mempengaruhi variabel dependen sosial interaksi remaja dalam penelitian ini.

Winarsih dan Saragih (2016), melakukan penelitian terhadap 124 siswa SMK "X" di Surabaya dengan menggunakan metode kuantitatif. Subyek penelitian diambil dengan teknik random sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala kenakalan, skala keharmonisan, dan skala konformitas. Hasil analisa regresi ganda menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dapat menjadi prediktor tingkat kenakalan remaja dengan nilai $R^2 = 0,160$. Artinya sumbangan efektif kenakalan remaja dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja sebesar 16%, sisanya 84% dipengaruhi oleh faktor lain (. & Saragih, 2016).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk Melihat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan penyesuaian diri siswa di MTs YAPI Sei Karang Galang; Melihat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa di MTs YAPI Sei Karang Galang; Melihat hubungan antara keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan kemampuan penyesuaian diri siswa kelas VII di MTs YAPI Sei Karang Galang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif menggunakan metode skala sebagai alat pengumpulan data yaitu skala penyesuaian diri, skala keharmonisan keluarga dan skala konformitas teman sebaya (Muhadjir, 2007). Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah siswa MTs YAPI BKAI Sei Karang Kecamatan Galang.

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu perlu diidentifikasi variabel-variabel utama yang akan digunakan dalam penelitian. 1) Variabel bebas (*independent variabel*): keharmonisan keluarga (X1) konformitas teman sebaya (X2); 2) Variabel terikat (*dependent variabel*): penyesuaian diri siswa (Y). *Dependent Variabel* adalah variabel yang nilainya tergantung dan dipengaruhi oleh variabel bebas yang biasanya diberi tanda Y. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *dependent variabel* adalah penyesuaian diri (Y).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, dengan demikian populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit



hasil pengukuran yang menjadi obyek penelitian (Sugiyono, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs YAPI-BKAI Sei Karang Galang yang berjumlah 345 orang siswa.

Tabel 1. Data Jumlah Siswa MTs YAPI Sei Karang Galang

No	Kelas	Jumlah
1	VII	160
2	VIII	95
3	IX	90
	Total	345

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah siswa kelas VII MTs YAPI-BKAI Sei Karang Galang yang berjumlah 160 orang siswa. Menurut Sugiyono (2012), teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling* (area sampling). *Cluster sampling* adalah suatu jenis teknik sampling dimana untuk menentukan mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah siswa kelas VII MTs YAPI Sei Karang Galang yang berjumlah 160 orang siswa.

Data diperoleh dengan menggunakan skala. Metode skala merupakan suatu daftar dari sejumlah pernyataan yang ditujukan kepada subyek penelitian, digunakan untuk mengungkap suatu kondisi subyek yang hendak diteliti. Kondisi tersebut bersifat pribadi, individual, unik, subyektif yang dapat berupa harapan, tekanan. Skala digunakan dengan anggapan bahwa (Saifuddin Azwar, 2001). Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri; 2. Apa yang dikatakan subyek adalah benar dan dapat dipercaya; 3. Interpretasi subyek tentang pernyataan yang diajukan kepada subyek adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bebas, yaitu keharmonisan keluarga (X1) dan konformitas teman sebaya (X2) dengan satu variabel terikat yaitu penyesuaian diri (Y). Cara yang digunakan dalam menganalisis data dilakukan dengan analisis statistik. Teknik statistik yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah Analisis Regresi:

Rumus Regresi Berganda adalah sebagai berikut

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana :

Y : Penyesuaian Diri

X1 : Keharmonisan Keluarga

X2 : Konformitas Teman Sebaya

b0 : Besarnya nilai Y jika X1 dan X2 = 0

b1 : Besarnya pengaruh X1 terhadap Y dengan asumsi X2 tetap

b2 : Besarnya pengaruh X2 terhadap Y dengan asumsi X1 tetap

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis analisa regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu : Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Uji Linieritas, yaitu : untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Penyesuaian Diri Siswa

Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan penyesuaian diri siswa dapat dilihat dari hasil korelasi R sebesar = 0,618 dengan p = 0,000 dimana sig < 0,050, maka dapat disimpulkan ada hubungan positif antara variabel keharmonisan keluarga dengan penyesuaian diri siswa. Artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga, maka semakin tinggi penyesuaian diri siswa.



Siti Maimunah, Saiful Akhyar Lubis & Suryani Hardjo, Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa di MTs Yayasan Pendidikan Agama Islam - Badan Koordinasi Agama Islam (YAPI-BKAI) Sei Karang Galang

Sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga, maka semakin rendah penyesuaian diri siswa. Angka R^2 sebesar 0,382 disebut koefisien determinasi, dalam hal ini berarti keharmonisan keluarga memiliki kontribusi sebesar 38,2% dalam mempengaruhi penyesuaian diri siswa, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari *output* (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,000. Oleh karena probabilitas $p < 0,05$ hal ini berarti korelasinya signifikan.

Kebenaran hipotesa ini diperoleh melalui uji korelasi dengan menggunakan *Pearson Product Moment* untuk mendapatkan besar dan arah hubungan antara kedua variabel tersebut. Serta menggunakan uji regresi antara variabel keharmonisan keluarga dan penyesuaian diri siswa untuk mendapatkan koefisien determinasi guna mendapatkan besarnya kontribusi variabel keharmonisan keluarga dalam menjelaskan penyesuaian diri siswa. Keseluruhan perhitungan dilakukan dengan komputasi program SPSS versi 21 *for windows*.

Sena, dkk (2017) melakukan penelitian terhadap 158 siswa kelas VII dan VIII, menggunakan metode kuantitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku diri siswa yaitu terdapat hubungan kuat antara keharmonisan keluarga dengan perilaku penyesuaian diri siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Desi Suryana terhadap 60 siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya menggunakan metode kuantitatif, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan penyesuaian diri.

Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa

Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa dapat dilihat dari hasil korelasi R sebesar $= 0,501$ dengan $p = 0,000$ dimana $\text{sig} < 0,050$, maka dapat disimpulkan ada hubungan positif antara variabel konformitas teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa. Artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya, maka semakin tinggi penyesuaian diri siswa. Sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga, maka semakin rendah penyesuaian diri siswa. Angka R^2 sebesar 0,251 disebut koefisien determinasi, dalam hal ini berarti konformitas teman sebaya memiliki kontribusi sebesar 25,1% dalam mempengaruhi penyesuaian diri siswa, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari *output* (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,000. Oleh karena probabilitas $p < 0,05$ hal ini berarti korelasinya signifikan.

Kebenaran hipotesa ini diperoleh melalui uji korelasi dengan menggunakan *Pearson Product Moment* untuk mendapatkan besar dan arah hubungan antara kedua variabel tersebut. Serta menggunakan uji regresi antara variabel konformitas teman sebaya dan penyesuaian diri siswa untuk mendapatkan koefisien determinasi guna mendapatkan besarnya kontribusi variabel konformitas teman sebaya dalam menjelaskan penyesuaian diri siswa. Keseluruhan perhitungan dilakukan dengan komputasi program SPSS versi 21 *for windows*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanifa dan Muslikah (2019), terhadap 151 siswa kelas XI SMA Negeri 10 Jatisrono Wonogiri Jawa Tengah, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional, menunjukkan bahwa dengan tingkat konformitas teman sebaya pada peserta didik laki-laki maupun perempuan yang berada dalam kategori sedang dan ditemukan hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya ditinjau dari jenis kelamin dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dengan derajat korelasi rendah, artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution UM (2014), terhadap 70 orang narapidana remaja di LP Kelas IIA Anak Medan, dengan menggunakan metode kuantitatif, menunjukkan bahwa konformitas dengan penyesuaian diri pada narapidana remaja di LP kelas IIA Anak Medan tergolong tinggi. Hasil analisa data menggunakan korelasi product moment $r^2 = 0,944$, artinya penyesuaian diri dipengaruhi konformitas sebesar 94,4 %.

Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa



Hubungan antara keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa dapat dilihat dari hasil korelasi R sebesar = 0,631 dengan $p = 0,000$ dimana $\text{sig} < 0,050$, maka dapat disimpulkan ada hubungan positif antara variabel keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa. Artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya maka semakin tinggi penyesuaian diri siswa. Sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya maka semakin rendah penyesuaian diri siswa. Angka R^2 sebesar 0,398 disebut koefisien determinasi, dalam hal ini berarti keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya memiliki kontribusi sebesar 39,8% dalam mempengaruhi penyesuaian diri siswa, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari *output* (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,000. Oleh karena probabilitas $p < 0,05$ hal ini berarti korelasinya signifikan.

Kebenaran hipotesa ini diperoleh melalui hasil analisis regresi linier berganda, uji korelasi dengan menggunakan *Pearson Product Moment* untuk mendapatkan besar dan arah hubungan antara kedua variabel tersebut. Serta menggunakan uji regresi antara variabel keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa untuk mendapatkan koefisien determinasi guna mendapatkan besarnya kontribusi variabel keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dalam menjelaskan penyesuaian diri siswa. Keseluruhan perhitungan dilakukan dengan komputasi program SPSS versi 21 *for windows*.

Winarsih dan Saragih (2016), melakukan penelitian terhadap 124 siswa SMK "X" di Surabaya dengan menggunakan metode kuantitatif. Subyek penelitian diambil dengan teknik random sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala kenakalan, skala keharmonisan, dan skala konformitas. Hasil analisa regresi ganda menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dapat menjadi prediktor tingkat kenakalan remaja dengan nilai $R^2 = 0,160$. Artinya sumbangan efektif kenakalan remaja dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja sebesar 16%, sisanya 84% dipengaruhi oleh faktor lain (. & Saragih, 2016).

SIMPULAN

Ada hubungan positif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan penyesuaian diri siswa dilihat dari nilai koefisien determinan (R^{xy}) = 0,618 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada hubungan positif keharmonisan keluarga dengan penyesuaian diri siswa. Ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga memberikan kontribusi sebesar 38,2% terhadap penyesuaian diri siswa, sedangkan 61,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa dilihat dari nilai koefisien determinan (R^{xy}) = 0,501 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada hubungan positif konformitas teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa. Ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 25,1% terhadap penyesuaian diri siswa, sedangkan 74,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Ada hubungan positif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa dilihat dari nilai koefisien determinan (R^{xy}) = 0,631 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada hubungan positif keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa, semakin tinggi keharmonisan keluarga dan semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi penyesuaian diri siswa. Ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri siswa dibentuk oleh keharmonisan keluarga dan konforitas teman sebaya dengan kontribusi sebesar 39,8%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 60,2% pengaruh dari faktor lain terhadap penyesuaian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- W., & Saragih, S. (2016). Keharmonisan Keluarga, Konformitas Teman Sebaya dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v5i01.743>
- Albert, P. E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. CV. Sarrnu Untung.
- Chantal, A., & Putra, Y. D. (2012). Dinamika Faktor-Faktor Resiliensi Pada Remaja Yang Pernah Mengalami Kerusakan Di Ambon Tahun 1999. *Jurnal Noetic Psikologi*, 02(02).



- Siti Maimunah, Saiful Akhyar Lubis & Suryani Hardjo**, Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa di MTs Yayasan Pendidikan Agama Islam - Badan Koordinasi Agama Islam (YAPI-BKAI) Sei Karang Galang
- Hasmayni, B. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Analitika: Jurnal Program Studi Magister Psikologi*, 6(2).
- Muhadjir, N. (2007). *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Rake Sarasin.
- Prihastanti, U. (2014). Dukungan Keluarga Dan Modal Psikologis Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(02).
- Rahmayanthi, R. (2017). Konformitas Teman Sebaya dalam Perspektif Multikultural. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 71. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i1.6052>
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Safitri, C., Munir, A., & Hasanuddin, H. (2022). Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying di Madrasah Aliyah Alwasliyah 12 Perbaungan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2052-2062. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.997>
- Sagita, D. D., Erlamsyah, E., & Syahniar, S. (2013). HUBUNGAN ANTARA PERLAKUAN ORANGTUA DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA DI SEKOLAH. *Konselor*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/02013211248-000>
- Saifuddin Azwar. (2001). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suryadi, S., & Usman, C. I. (2018). Profil Penyesuaian Diri Siswa Di SMP Pembangunan Laboratorium UNP Padang. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1), 89. <https://doi.org/10.22373/je.v4i1.3525>
- Suryana, A., & Suryadi. (2009). *Modul Bimbingan dan Konseling*. Kementerian Agama.
- Wijayanto, S., Abdullah, G., & Wuryandini, E. (2021). Pengaruh gaya kepemimpinan transformasional, motivasi kerja, dan kepuasan kerja terhadap kinerja guru sekolah dasar. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 54–63. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.35741>